

# Artikel\_Bu Ralina 2

*by perpustakaan stimykn*

---

**Submission date:** 14-Mar-2022 03:40AM (UTC-0400)

**Submission ID:** 1714083826

**File name:** 2\_Analisis\_faktor2\_yang\_mempengaruhi.pdf (105.91K)

**Word count:** 4736

**Character count:** 28668

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENGAMBILAN KREDIT OLEH PELAKU USAHA KECIL  
MENENGAH DI KABUPATEN SLEMAN  
(Kasus pada Debitur Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat)**

**Ralina Transistari**  
ralina\_tr@yahoo.com

**Tri Harsini Wahyuningsih**  
tri\_hw@yahoo.co.id  
Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN Yogyakarta

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the factors that impacts the credit taking by SMEs in Sleman region. Analysis was conducted on 136 respondents consisting of 70 customers from BRI Sleman Branch and 66 customers from BPR Danagung Multi. The results show that the factor of interest, collateral, credit nominal, and services impact the credit taking by SMEs in these two banks. The most dominant factor is the interest rate factor. The results turned out differently if the analysis is performed separately between these two banks. For BRI customers, credit nominal factor is not a factor that come into effect, but for BPR Danagung Multi the collateral factor is not an influencing factors to the credit taking. Each bank also shows different dominant factor, for BRI the dominant factor is collateral factor, while for BPR Danagung Multi is the interest rate factor.*

**Keywords:** credit, SMEs, Sleman

**PENDAHULUAN**

**1. Latar Belakang**

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) menjadi perhatian pemerintah setelah terbukti kelompok usaha ini memiliki daya tahan yang kuat di masa krisis, dan tetap eksis memberikan kontribusi dalam pemulihan ekonomi. Kontribusi UKM dalam perekonomian pun sangat signifikan. Data Bank Indonesia menyebutkan dalam penyerapan tenaga kerja, UKM mampu menyerap sampai dengan 90,9 juta pekerja atau 97,1% dari seluruh tenaga kerja Indonesia. Jumlah pelaku usaha UKM yang mencapai 51,3 juta unit usaha atau 99,91% merupakan mayoritas dari seluruh pelaku usaha. Nilai investasinya pun cukup signifikan yaitu sebesar Rp 640 trilyun atau 52,9%. Sementara kontribusinya terhadap PDB

mencapai Rp 2.609 triliun atau 55,6%. Dengan kondisi tersebut, UKM berperan penting dalam menciptakan pertumbuhan dan lapangan kerja secara makro.

Meski mampu menjadi penopang pertumbuhan ekonomi, namun UKM tak pernah sepi dari permasalahan. Beberapa masalah yang mendasar dan menjadi penghambat pengembangan UKM antara lain adalah minimnya akses pasar, lemahnya struktur modal dan juga akses terhadap permodalan, masalah organisasi atau manajemen sumber daya manusianya, jaringan kerjasama yang terbatas (Suhardjono, 2003). Dalam hal akses permodalan, para pelaku UKM juga terkendala dengan belum dimilikinya sistem administrasi keuangan dan manajemen yang baik sehingga kurang *bankable*, sehingga memperburuk

kelayakan UKM untuk mengakses modal dari bank.

Keberadaan UKM di wilayah Kabupaten Sleman pun disadari oleh pemerintah berperan penting dalam upaya pengurangan kemiskinan, penyerapan tenaga kerja dan memberikan sumbangan besar bagi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pasca erupsi Merapi pada tahun 2010 yang lalu, usaha UKM di Sleman memang sempat mengalami keterpurukan. Namun dengan kerjasama dari berbagai pihak saat ini jumlah UKM di Sleman telah kembali meningkat dan mencapai jumlah 26.599 unit UMKM. Jumlah ini, meningkat 3,09% dari tahun 2010 yang lalu mewakili 11,24% penduduk Sleman yang bergerak di bidang industri. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Sleman terus berkomitmen untuk memberdayakan UMKM di Kabupaten Sleman melalui pemberian bantuan modal serta pendampingan usaha. Hal ini diyakini mampu meningkatkan pembangunan perekonomian daerah (<http://www.slemankab.go.id/>). Selain diberikan dalam bentuk bantuan berupa barang modal dengan bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan daerah, Pemerintah juga mengupayakan bantuan modal usaha dengan cara menggandeng pihak perbankan agar memberi kesempatan akses kredit yang lebih mudah bagi pelaku UKM.

Meskipun pertumbuhan kantor cabang bank umum dan BPR di Kabupaten Sleman cukup pesat, tidak semua UKM mengandalkan bank dan BPR sebagai sumber pembiayaan usahanya. Sumber modal lain yang lebih “mudah” dan “cepat” diakses masih menjadi alternatif utama, seperti meminjam kepada koperasi atau perorangan, termasuk kepada lintah darat. Banyak faktor yang mendorong pelaku UKM tergerak untuk mengambil kredit di bank, antara lain suku bunga kredit yang terjangkau diyakini menjadi

daya tarik. Kemudahan dalam hal mengangsur, persyaratan jaminan yang diperlunak, proses pencairan yang cepat dapat diupayakan oleh bank agar layanan kredit bagi pelaku UKM bisa diperluas. Jika dirinci, masih banyak faktor-faktor lainnya yang mungkin berpengaruh pada keputusan pengambilan kredit seperti: lamanya usaha, tingkat pendidikan pelaku usaha, kedekatan dengan lokasi usaha, juga tingkat keuntungan usaha. Berbagai faktor tersebut masih sangat terbuka untuk diteliti dengan harapan dapat diketahui faktor yang dominan sehingga menjadi masukan pihak perbankan dalam penyaluran kreditnya. Selanjutnya edukasi kepada calon nasabah diperlukan karena sangat disayangkan apabila produk-produk kredit perbankan yang sudah didesain pro UKM kurang dapat diketahui dengan jelas padahal jika dapat tersalur akan sangat membantu kebutuhan modal mereka.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang tersebut di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Seberapa besar pengaruh suku bunga kredit, jaminan, nominal kredit dan pelayanan terhadap keputusan pengambilan kredit oleh pelaku UKM di Kabupaten Sleman untuk debitur Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat?
- b. Faktor manakah yang paling dominan dalam pengambilan keputusan pengambilan kredit di Bank Umum dan BPR oleh pelaku UKM ?
- c. Adakah perbedaan faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan kredit antara Bank Umum dan BPR oleh pelaku UKM?

## 3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga kredit, jaminan, nominal kredit dan pelayanan terhadap keputusan pengambilan kredit oleh pelaku UKM di Kabupaten Sleman untuk debitur Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat.
- b. Untuk mengetahui faktor yang paling dominan dalam pengambilan keputusan pengambilan kredit oleh pelaku UKM di Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat.
- c. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan kredit oleh pelaku UKM antara Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat.

## KAJIAN TEORI

### 1. Pemberdayaan UKM

Membangun perekonomian nasional tak bisa dilepaskan dari menumbuhkan dan memberdayakan UKM. Dalam Undang Undang nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah telah diatur prinsip pemberdayaan yang dimaksud, antara lain adalah menumbuhkan kemandirian, kebersamaan, dan kewirausahaan. Pengembangan UKM juga harus berbasis potensi daerah, berorientasi pasar, penyelenggaraan dan pengendaliannya secara terpadu. Dengan prinsip tersebut diharapkan dapat meningkatkan peran UKM dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, dan pengentasan kemiskinan.

Dalam rangka pemberdayaan tersebut, Pemerintah dan Pemerintah Daerah diamanatkan untuk menumbuhkan iklim usaha yang meliputi aspek pendanaan, sarana prasarana, informasi usaha, kemitraan, perijinan, kesempatan berusaha, promosi dagang, dan dukungan kelembagaan. Pada aspek pendanaan, penumbuhan iklim usaha ditujukan untuk:

- a. Memperluas sumber pendanaan dan memfasilitasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah untuk dapat mengakses kredit perbankan dan lembaga keuangan bukan bank;
- b. Memperbanyak lembaga pembiayaan dan memperluas jaringannya sehingga dapat diakses oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah;
- c. Memberikan kemudahan dalam memperoleh pendanaan secara cepat, tepat, murah, dan tidak diskriminatif dalam pelayanan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan
- d. Membantu para pelaku Usaha Mikro dan Usaha Kecil untuk mendapatkan pembiayaan dan jasa/produk keuangan lainnya yang disediakan oleh perbankan dan lembaga keuangan bukan bank, baik yang menggunakan sistem konvensional maupun sistem syariah dengan jaminan yang disediakan oleh Pemerintah.

Dengan undang-undang tersebut di atas, khususnya pada aspek pendanaan, pelaku UKM seharusnya sangat terdukung karena berbagai fasilitas dan kemudahan yang diamanatkan dalam undang-undang. Namun demikian masalah pendanaan bagi UKM tetap saja mengalami kendala baik dari sisi perbankan maupun pelaku usaha.

Dari sisi perbankan masih banyak bank yang kurang berpengalaman berhubungan dengan debitur usaha mikro, juga alokasi tenaga yang terbatas pada sektor ini karena sektor mikro dan kecil dianggap kurang efisien dan beresiko tinggi. Sedangkan dari sisi pelaku UKM kendala terjadi karena lokasi usaha yang tidak terjangkau bank, volume usaha dan kebutuhan kredit masih kecil sehingga bank menganggap biaya transaksi tinggi dan kurang efisien, pengelolaan

administrasi keuangan dan legalitas masih lemah, dan kurang memiliki kekayaan yang dapat dipakai sebagai jaminan.

Kelemahan klasik dalam hal akses pada pihak perbankan tersebut harus terus diupayakan pemecahannya agar bank sebagai lembaga pembiayaan dapat berperan optimal dalam pemberdayaan UKM. Susilo (2007) menyatakan bahwa akses UMKM di Provinsi DIY terhadap pembiayaan perbankan perlu ditingkatkan termasuk juga sumber-sumber pembiayaan non perbankan. Namun peningkatan akses tersebut juga menuntut peningkatan kemampuan manajerial pelaku UKM terutama dalam aspek administrasi keuangan pada khususnya.

## 2. Peranan Bank dalam Pembiayaan UKM

Bank sebagai salah satu lembaga pembiayaan mempunyai peranan penting dalam mendukung perkembangan pelaku usaha. Untuk itu Bank Indonesia telah mewajibkan bank umum untuk menyalurkan kredit kepada UKM dalam prosentase tertentu. Untuk mengoptimalkan pemberian kredit kepada UKM, Bank Indonesia telah menempuh tiga strategi dasar, yaitu (Suhardjono, 2003):

- a. Penerapan batas minimum pemberian kredit sebesar 20% dari keseluruhan kredit bagi semua bank.
- b. Mengembangkan kelembagaan dengan memperluas jaringan perbankan.
- c. Memberikan bantuan teknis melalui beberapa program pengembangan usaha.

Kebijakan pemberdayaan UKM khususnya dalam hal pembiayaan akan selalu melibatkan Pemerintah, Bank Indonesia dan lembaga lainnya. Namun dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 23 tahun 1999 tentang

Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang nomor 3 tahun 2004, kebijakan Bank Indonesia dalam membantu pengembangan UKM mengalami perubahan yang cukup mendasar karena BI tidak lagi memberikan bantuan keuangan sehingga bersifat tidak langsung (Setyobudi, 2007). Peranan BI lebih pada pembuatan kebijakan dalam pengembangan UMKM dengan tujuan mendorong peningkatan fungsi intermediasi, karena bank dan UMKM sebenarnya saling membutuhkan.

Komitmen Bank Indonesia dalam pengembangan UMKM tampak pada data laporan perkembangan kredit UMKM pada triwulan IV 2012. Pada triwulan IV 2012 baki debit kredit UMKM mencapai Rp 552,2 trilyun, tumbuh 15,1%. Sementara Kontribusi kredit UMKM terhadap total kredit perbankan sebesar 19,9% meningkat dari triwulan sebelumnya sebesar 19,5%. *Non performing loan* kredit UMKM secara keseluruhan tercatat 3,4% turun dari NPL triwulan sebelumnya 3,85%. ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

## 3. Prinsip dan Proses Kredit

Dalam pemberian kredit dari bank (kreditur) kepada debitur terdapat beberapa prinsip yang digunakan yaitu (Suhardjono, 2003):

- a. Prinsip kepercayaan, bahwa debitur akan mematuhi kewajibannya dan akan mampu melunasi utang pokok dan bunganya.
- b. Prinsip perjanjian, adalah bahwa pemberian kredit didasarkan pada suatu perjanjian tertulis yang saling mempercayai bahwa kedua belah pihak akan mematuhi hak dan kewajiban masing-masing.
- c. Prinsip kesepakatan, kesepakatan dari pemberi kredit dan peminjam tentang jangka waktu bagi pelunasan utang dan bunga yang akan diselesaikan

dalam jangka waktu yang telah disepakati bersama.

Berdasar ketentuan plafon kredit UMKM dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Kredit Mikro, yakni kredit dengan plafon sampai dengan Rp 50 juta.
- b. Kredit Kecil, yakni kredit dengan plafon lebih dari Rp 50 juta sampai dengan Rp 500 juta.
- c. Kredit Menengah, yakni kredit dengan plafon lebih dari Rp 500 juta sampai dengan Rp 5 milyar.

Proses pemberian kredit kepada debitur dilakukan secara hati-hati oleh bank dengan tujuan agar penggunaan dana sesuai dengan peruntukannya atau tepat sasaran. Meskipun produk kredit bagi bank adalah sumber pendapatan, tetapi proses penyalurannya harus dalam koridor aman, terarah, dan menghasilkan pendapatan. Pemberian kredit oleh bank pada dasarnya akan memberikan manfaat pada 3 pihak yaitu (Taswan, 2010):

- a. Bagi bank, dapat digunakan sebagai sumber utama pendapatan bank yang berguna bagi kelangsungan hidup bank.
- b. Bagi debitur, dapat digunakan untuk memperlancar usaha.
- c. Bagi masyarakat, mampu menggerakkan perekonomian masyarakat sehingga menyerap tenaga kerja dan pada akhirnya mensejahterakan masyarakat.

Dalam proses kredit setiap debitur mengharapkan kebutuhan modalnya dapat terpenuhi dalam waktu yang dikehendaki, dengan prosedur yang mudah dan biaya yang murah. Sementara bank mengharapkan dapat memenuhi kebutuhan tersebut tetapi dengan persyaratan dan prosedur tertentu untuk dapat memberikan keuntungan dan juga keamanan atas dana yang dipinjamkan. Oleh sebab itu analisis pemberian kredit

dilakukan oleh bank dengan tujuan beberapa hal, antara lain memperoleh keyakinan bahwa debitur beritikad baik, mampu mengembalikan dana, dan sanggup membayar utang dengan mencairkan jaminannya. Persyaratan dan prosedur ini menjadi parameter yang harus dipenuhi, sementara pelaku UKM tidak selalu dapat memenuhi.

#### **Faktor-faktor yang dipertimbangkan oleh Bank dalam Pemberian Kredit**

Faktor-faktor yang dinilai oleh bank dalam proses pemberian kredit oleh perbankan biasanya diatur dalam pedoman tertentu untuk menilai apakah sebuah usaha layak atau tidak untuk dibiayai. Meskipun setiap bank memiliki pedoman dalam pemberian kredit, akan tetapi pada prinsipnya pedoman yang bersifat umum adalah Prinsip 5C, yang dapat dijelaskan sebagai berikut (Taswan, 2010):

- a. *Character*, debitur yang baik memiliki tingkat kejujuran dan integritas yang tinggi untuk memenuhi kewajibannya.
- b. *Capacity*, menyangkut kemampuan debitur untuk melunasi kreditnya. Penilaian dapat dilihat dari jenis usaha, *cash flow*, dan kapasitas debitur melakukan perjanjian kredit dan melunasinya.
- c. *Capital*, menyangkut modal yang dimiliki. Semakin besar modal sendiri, maka semakin tangguh menghadapi risiko yang akan dihadapi.
- d. *Collateral*, merupakan jaminan debitur atas kredit yang diterimanya. Jaminan dibutuhkan bank sebagai pengaman dari kemungkinan risiko terburuk yaitu tidak terbayarnya utang.
- e. *Condition*, yang dimaksud adalah kondisi makro yang mempengaruhi usaha debitur.

Prinsip 5C di atas menjadi prinsip dasar akan tetapi jika bank hanya mengacu pada ketentuan ini maka akan banyak UKM yang dinilai tidak layak. Sebagaimana kita ketahui bahwa pelaku UKM memiliki kelemahan dalam hal jaminan (*collateral*) dan juga modal (*capital*). Oleh sebab itu diperlukan pendekatan-pendekatan lain dalam menilai kelayakan UKM. Dari kisah sukses para pelaku usaha yang diteliti oleh Bank Indonesia mengungkapkan setidaknya ada lima kategori yang menunjukkan apakah pelaku usaha UKM dinilai layak oleh bank yaitu: karakter pengusaha, komitmen pada usaha, peran sosial, upaya mengamankan risiko bisnis, dan cara mengelola uang ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

#### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Kredit oleh UKM**

Banyak hal yang dipertimbangkan oleh pelaku UKM ketika membutuhkan modal bagi pengembangan usahanya. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dan studi literatur yang dilakukan beberapa faktor yang diduga memberi pengaruh pada pelaku UKM dalam pengambilan keputusan kredit adalah sebagai berikut:

1. Suku bunga. Dari sisi pihak bank, suku bunga adalah harga yang ditawarkan atas dana yang akan dikucurkan ke debitur. Tak heran jika suku bunga menjadi variabel utama yang biasanya ditanyakan oleh calon debitur. Suku bunga yang murah tentu saja menjadi pilihan, di samping faktor lainnya. Namun calon debitur harus teliti karena suku bunga yang sama apabila sistem perhitungannya beda, maka kewajiban yang harus dibayarkan menjadi berbeda. Hal-hal yang terkait dengan suku bunga antara lain adalah: jangka waktu kredit, sistem angsuran, *down payments*, dan biaya-biaya yang harus ditanggung oleh debitur.

2. Faktor jaminan yang dimiliki calon debitur sangat penting bagi bank dan menjadi hal yang mempengaruhi layak tidaknya kredit. Ketika debitur sadar bahwa jaminan menjadi ketentuan dalam proses kredit, maka debitur dapat menilai apakah dirinya *bankable* atau belum. Sementara bagi debitur yang memiliki jaminan yang cukup berharga maka prosentase kredit yang dapat dicairkan atas jaminan akan mempengaruhi pengambilan kredit (*loan to value*). Di samping mempertimbangkan keamanan atas aset yang menjadi jaminan kredit.

3. Nominal kredit menjadi faktor berikutnya yang mempengaruhi pelaku UKM dalam mengambil kredit. Faktor ini terkait dengan adanya sumber pembiayaan lain yang dapat dimanfaatkan calon debitur seperti kredit perorangan, koperasi, pegadaian, dan lainnya. Lembaga pembiayaan tertentu mematok nominal kredit maksimal karena keterbatasan modal, maka alternatif yang memungkinkan adalah bank. Nominal kredit juga terkait dengan beragamnya jenis kredit yang dapat diakses sesuai dengan jenis usaha yang dijalankan.

4. Pelayanan bank menjadi faktor yang banyak berpengaruh. Layanan yang dimaksud bisa mencakup kecepatan proses pencairan, kemudahan prosedur, kesediaan membantu dan memberikan bimbingan, teknologi perbankan yang memudahkan pembayaran, kedekatan lokasi dengan usaha, sampai dengan layanan *pick up service*.

#### **4. Penelitian Sebelumnya**

Penelitian tentang pelaku UKM dan kredit perbankan sudah banyak diteliti. Kemampuan akses perbankan oleh pelaku UKM lebih banyak diteliti dari

sisi perbankannya dibanding dari sisi debeturnya. Susilo (2007) meneliti tentang peran perbankan dalam pembiayaan UMKM di Provinsi DIY yang menyatakan bahwa sebagian besar respondennya (65%) telah menggunakan jasa perbankan untuk mencukupi kebutuhan modalnya, sisanya sebanyak 35% belum menggunakan jasa perbankan. Penelitian ini merekomendasikan bahwa akses UMKM terhadap sumber pembiayaan perbankan perlu ditingkatkan, termasuk sumber pembiayaan non bank.

Hasil penelitian Pratiwi (2006) yang dilakukan pada nasabah Bank Jatim Cabang Malang menunjukkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan pengambilan kredit adalah suku bunga, pelayanan, jaminan, dan lokasi bank. Penelitian dilakukan dengan metode analisis faktor. Sementara Asih (2009) menemukan bahwa suku bunga dan keuntungan usaha memberi pengaruh pada pengambilan kredit di BPR BKK di Boyolali. Faktor lama usaha dan tingkat pendidikan pelaku usaha mikro ternyata tidak berpengaruh.

## METODE PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian ini mengukur 2 (dua) variabel, yaitu variabel independen dan dependen. Di dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah suku bunga kredit, jaminan, nominal kredit, dan pelayanan, sedangkan keputusan pengambilan kredit merupakan variabel dependennya.

### 1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh pengusaha kecil dan menengah yang berdomisili di Kabupaten Sleman. Oleh karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti maka penelitian ini hanya akan mengambil responden dari sebagian populasi yang ada, dengan metode *non-*

*probability sampling* secara *purposive sampling*. Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka sampel dalam penelitian ini adalah pengusaha kecil dan menengah yang berdomisili di Kabupaten Sleman dan mengambil kredit di Bank Umum atau Bank Perkreditan Rakyat. Bank Umum yang menjadi tempat penelitian adalah Bank Rakyat Indonesia, khususnya BRI Cabang Sleman. Selain bank umum, penelitian ini juga akan mengambil debitur Bank Perkreditan Rakyat yaitu BPR Danagung Multi cabang Sleman. Ukuran sampel direncanakan sebanyak 100 (seratus) responden, hal ini sesuai dengan penentuan jumlah sampel yang dikembangkan oleh Roscoe dalam Sugiyono (2007) yang mengatakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai 500 orang.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh secara langsung dari responden meliputi data yang digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen meliputi suku bunga kredit, jaminan, nominal kredit, dan pelayanan. Sedangkan variabel dependen adalah keputusan pengambilan kredit oleh responden. Kedua data ini diperoleh melalui kuesioner yang diberikan kepada nasabah pengambil kredit di Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat yang berlokasi di wilayah Kabupaten Sleman.

### 3. Alat Analisis Data

Analisis regresi linier berganda akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Adapun persamaan regresinya adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$



2

Dimana:

Y = keputusan pengambilan kredit; a = konstanta;  
b = koefisien regresi;  $X_1$  = suku bunga;  $X_2$  =  
jaminan;  $X_3$  = nominal kredit;  $X_4$  = pelayanan

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan Uji t dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Instrumen

#### 1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Sesuai dengan tahapan penelitian, setelah kuesioner dibuat sesuai tujuan penelitian, maka dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas untuk seluruh item pertanyaan. Uji validitas dilakukan dengan metode *Bivariate Correlations Pearson* terhadap 70 kuesioner. Hasil uji validitas untuk 27 item pertanyaan pada tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Faktor	Sig.	Validitas	Faktor	Sig.	Validitas
A1	0.000	Valid	D1	0.000	Valid
A2	0.000	Valid	D2	0.000	Valid
A3	0.000	Valid	D3	0.000	Valid
A4	0.000	Valid	D4	0.000	Valid
A5	0.000	Valid	D5	0.003	Valid
B1	0.000	Valid	D6	0.000	Valid
B2	0.000	Valid	E1	0.000	Valid
B3	0.001	Valid	E2	0.000	Valid
B4	0.000	Valid	E3	0.000	Valid
B5	0.001	Valid	E4	0.000	Valid
C1	0.000	Valid	E5	0.000	Valid
C2	0.000	Valid	E6	0.000	Valid
C3	0.000	Valid			
C4	0.000	Valid			
C5	0.001	Valid			

Sedangkan Uji Reliabilitas dilakukan dengan melihat besaran *Cronbach's Alpha*. Adapun hasil uji ini

menghasilkan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,891, dengan demikian seluruh item pertanyaan reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian, karena reliabilitas yang baik adalah yang  $> 0,60$  (Sugiyono, 2010).

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,891	27

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi berganda. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan nilai VIF, semua variabel memiliki nilai kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
suku_bunga	,606	1,649
Jaminan	,386	2,588
nom_kredit	,478	2,091
Pelayanan	,669	1,494

a. Dependent Variable: keputusan

### b. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji heterokedastisitas akan dilakukan dengan metode *Park*, yaitu meregresikan nilai residual dengan masing-masing variabel independen (Widarjono, 2010). Hasilnya tampak pada tabel berikut.

**Tabel 4. Uji Heterokedastisitas**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4,254	7,434		-,572	,568
ln_bunga	-1,302	2,599	-,055	-,501	,617
ln_jaminan	1,254	3,128	,054	,401	,689
ln_kredit	-3,709	2,425	-,185	-1,529	,129
ln_pelayanan	4,590	2,330	,206	1,970	,051

a. Dependent Variable: ln\_res2

Dilihat dari nilai signifikansinya, secara statistik semua variabel memiliki nilai lebih besar dari 5%, atau dengan kata lain tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa tidak ditemukan masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

**c. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara variabel gangguan satu observasi dengan variabel gangguan observasi lain. Uji dilakukan dengan metode *Durbin Watson*. Hasil uji tampak pada tabel berikut.

**Tabel 5. Uji Autokorelasi**  
Model Summary<sup>a</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,798 <sup>a</sup>	,637	,626	1,48759	1,094

a. Predictors: (Constant), pelayanan, suku\_bunga, nom\_kredit, jaminan

b. Dependent Variable: keputusan

Dari tabel di atas diperoleh nilai Durbin Watson 1,094 atau terdapat di antara -2 dan +2, dengan demikian tidak terdapat autokorelasi pada model regresi.

**d. Analisis Regresi Berganda**

Analisis Regresi Berganda dilakukan untuk menguji pengaruh variabel suku bunga, jaminan, nominal kredit, dan pelayanan terhadap pengambilan keputusan. Analisis akan dilakukan menggunakan program SPSS Statistic 21. Hasil output analisis regresi linier yang dilakukan pada 136 responden

yang terdiri atas 70 nasabah BRI dan 66 nasabah BPR adalah sebagai berikut:

**Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,302	1,516		1,519	,131
sukubunga	,421	,078	,365	5,406	,000
1 jaminan	,215	,095	,192	2,264	,025
nominal	,197	,077	,196	2,572	,011
pelayanan	,213	,059	,232	3,603	,000

Berdasar hasil regresi linier berganda di atas dapat dibuat model persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = 2,302 + 0,421 X_1 + 0,215 X_2 + 0,197 X_3 + 0,213 X_4$$

Dilihat dari nilai signifikansinya semua variabel bebas dinyatakan signifikan pada tingkat 0,05 (5%), kecuali konstanta. Hal ini menunjukkan bahwa *keempat variabel bebas, yaitu suku bunga, jaminan, nominal kredit, serta pelayanan secara bersama-sama merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan kredit oleh pelaku UKM di Sleman.*

Dengan melihat besaran koefisien masing-masing variabel dapat diketahui bahwa variabel suku bunga menjadi variabel yang paling dominan (0,421) dalam keputusan pengambilan kredit oleh pelaku UKM di Sleman baik untuk Bank Umum maupun BPR.

Hasil uji F tampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Hasil uji F

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	509,101	4	127,275	57,515	,000 <sup>b</sup>
	Residual	289,892	131	2,213		
	Total	798,993	135			

a. Dependent Variable: keputusan

b. Predictors: (Constant), pelayanan, sukubunga, nominal, jaminan

Nilai F sebesar 57,515 dengan tingkat signifikansi 0,000 berarti bahwa secara bersama-sama variabel suku bunga, jaminan, nominal kredit dan pelayanan memberi pengaruh pada pengambilan keputusan kredit oleh pelaku UKM.

Uji t dilakukan dengan melihat nilai t pada tabel 6. hasil Regresi Berganda. Nilai masing-masing t untuk setiap variabel dengan tingkat signifikansi dibawah 0,050 menunjukkan bahwa *keempat variabel bebas (suku bunga, jaminan, nominal kredit, dan pelayanan) secara parsial menjadi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan kredit oleh pelaku UKM di Sleman.*

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur persentase sumbangan pengaruh variabel bebas (suku bunga, jaminan, nominal kredit, dan pelayanan) secara serentak terhadap variabel terikat (pengambilan keputusan).

Tabel 8. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,798 <sup>a</sup>	,637	,626	1,488

a. Predictors: (Constant), pelayanan, sukubunga, nominal, jaminan

Nilai *adjusted R square* sebesar 0,626 menunjukkan bahwa keputusan pengambilan kredit oleh pelaku UKM di Sleman dipengaruhi oleh faktor suku bunga, jaminan, nominal kredit, dan pelayanan sebesar 62,6%, sedangkan sisanya atau 37,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan faktor yang mempengaruhi pengambilan kredit pada bank umum dan BPR, maka dilakukan analisis regresi linier berganda dengan memisahkan antara kedua kelompok sebagai berikut.

Tabel 9. Analisis Regresi untuk nasabah Bank BRI

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	3,350	1,963		1,707	,093	
1	sukubunga	,315	,092	,288	3,425	,001
	jaminan	,340	,126	,325	2,705	,009
	nominal	,105	,090	,120	1,166	,248
	pelayanan	,260	,086	,278	3,017	,004

Tabel 10. Analisis Regresi untuk nasabah BPR

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	2,862	1,908		1,500	,139	
1	sukubunga	,383	,119	,354	3,234	,002
	jaminan	,185	,118	,176	1,566	,123
	nominal	,263	,114	,252	2,316	,024
	pelayanan	,165	,067	,209	2,474	,016

2  
Dengan melihat hasil analisis regresi berganda dan nilai signifikansinya, maka dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan hasil antara kedua jenis bank tersebut. **Bagi nasabah BRI** faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan kredit hanya ada 3 faktor yaitu suku bunga, jaminan, dan pelayanan, sedangkan faktor nominal kredit bukan menjadi faktor yang ikut berpengaruh karena tidak signifikan. **Bagi nasabah BPR**, faktor yang berpengaruh adalah suku bunga, nominal kredit, dan pelayanan, sedangkan jaminan tidak menjadi faktor yang berpengaruh.

**Faktor yang dominan berpengaruh dalam pengambilan kredit** antara kedua bank tersebut juga terdapat perbedaan. *Bagi BRI faktor yang dominan adalah jaminan, sementara bagi BPR justru faktor suku bunga.*

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Faktor suku bunga, jaminan, nominal kredit, dan pelayanan secara bersama-sama memiliki pengaruh dalam pengambilan kredit oleh pelaku UKM di Sleman.
2. Faktor yang dominan berpengaruh adalah faktor suku bunga.
3. Terdapat perbedaan faktor yang berpengaruh dalam pengambilan kredit antara nasabah bank BRI dan BPR Danagung. Untuk bank BRI faktor yang berpengaruh hanya suku bunga, jaminan, dan pelayanan, sementara untuk BPR Danagung hanya faktor yang berpengaruh adalah suku bunga, nominal kredit, dan pelayanan.
4. Faktor yang dominan memberi pengaruh pada kedua bank tersebut juga berbeda. Untuk BRI faktor yang dominan adalah jaminan, sementara pada nasabah BPR adalah suku bunga.

### Saran

Dengan melihat kesimpulan di atas, agar dapat memberikan akses perbankan yang lebih luas kepada pelaku UKM di Sleman, maka sebaiknya kedua bank tersebut memperhatikan faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam pengambilan kredit oleh mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asih, Rizki Ningtyas Setyo. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Kredit Mikro di Bank Perkreditan Rakyat Bank Kredit Kecamatan (BPR BKK) Unit Banyudono Kabupaten Boyolali. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi UNS.
- Pratiwi, Debby Roma Eka. 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Nasabah dalam Pengambilan Kredit pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Cabang Malang. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Setyobudi, Andang. 2007. Peran Serta Bank Indonesia dalam Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM). *Buletin Hukum Perbankan dan Kebanksentralan*. Volume 5. Nomor 2 (29-35).
- Soeratno dan Lincolin Arsyad. 2008. *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta. Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung. Alfabeta.

- Suhardjono. 2003. *Manajemen Per kreditan Usaha Kecil dan Menengah*. Yogyakarta. Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Susilo, Y Sri. 2007. Peran Perbankan dalam Pembiayaan UMKM di Provinsi DIY. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol. 14. No. 3 September 2010 (467-478).
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan: Konsep, Teknik & Aplikasi*. Edisi II. Yogyakarta. Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Undang-Undang nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Undang-Undang nomor 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia.
- Widarjono, Agus. 2010. *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Yogyakarta. Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Wiyono, Gendro. 2011. *Merancang Penelitian Bisnis dengan Alat Analisis SPSS dan SmartPLS*. Yogyakarta. Unit Penerbitan dan Percetakan STIM YKPN.
- <http://www.bri.co.id> diakses tanggal 16 Maret 2013.
- <http://www.slemankab.go.id/> diakses tanggal 10 Maret 2013.
- <http://www.slemankab.go.id/3448/> diakses tanggal 14 Maret 2013.
- <http://www.bi.go.id>. *Laporan Perkembangan Kredit UMKM Triwulan IV 2012*. Diakses tanggal 18 Maret 2013.

# Artikel\_Bu Ralina 2

---

## ORIGINALITY REPORT

---

92%

SIMILARITY INDEX

92%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

19%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1

123dok.com

Internet Source

73%

---

2

jurnalefektif.janabadra.ac.id

Internet Source

18%

---

3

anzdoc.com

Internet Source

1%

---

4

Submitted to Universitas Putera Batam

Student Paper

1%

---

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

# Artikel\_Bu Ralina 2

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---

PAGE 11

---

PAGE 12

---